

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar didefinisikan sebagai berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut *spears* dalam kutipan Al Rasyidin, menyatakan bahwa belajar adalah mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu secara mandiri, mendengar, mengikuti petunjuk atau arahan.¹

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan. Berbagai definisi tentang belajar telah dikemukakan oleh para ahli, yang semuanya sepakat bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan

perubahan.² Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.³

Menurut Mustaqim, Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Dalam kutipan Trianto, *Anthony Robbins* mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu

¹ Al Rasyidin, dkk, (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal 6

² Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal 45

³ Mustaqim, dkk, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 62

(pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu (1) penciptaan hubungan; (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi, dalam makna belajar disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Pandangan *Anthony Robbins* senada dengan apa yang dikemukakan oleh *Brunner*, bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme, ‘belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi.⁴

Dalam perspektif Islam “Belajar merupakan kebutuhan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniyah. Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 78, yang berbunyi:

و تَهُمُّ أٌ خَرَجَكُمُ أُولَئِ بَنِم وَنَط كَمَلَعَتَال شَمُون ج وَاِئِ
ب فَلَأَو عَمْسَلَا و لَأَو ر اص دَتَم كَلَل ٨٧ (ن ركش

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)⁵

Menurut Ayat diatas Allah mengatakan bahwa manusia lahir dengan tidak mengetahui apapun tetapi Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi manusia sebagaimana seperti penafsiran yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI, bahwa Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan

⁴ Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Surabaya: Kencana, hal 17-18

⁵ Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an Cordoba Spesial for Muslimah*, Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, hal 275

manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berfikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil.

6

Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga.⁷

Setiap manusia yang diciptakan memiliki potensi untuk berkembang sehingga menjadikan manusia berilmu dan berakhlak. Islam mengajarkan bahwa manusia yang ingin bahagia dunia akhirat haruslah dibekali dengan ilmu pengetahuan sehingga belajar merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam menentukan kehidupan manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

لَط رُعْمِلَا ضَر لَع ك ر م ل (هَاو
ب ي ة ي ل هِجَامِنْبَا) مَس

Artinya: “Menuntut ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap muslim”.⁸

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu wajib bagi laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan kepada manusia agar menjadi orang yang berilmu,

⁶ Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'an & Tafsirnya Jidil V*, Jakarta: Lentera Abadi, hal 359-360

⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1992), Terj. Ansori Umar Sitanggal, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jus 30*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal 346

⁸ Moh. Rifa'i, (1978), *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, hal 11

berpengetahuan, menyelami hakikat alam dan dapat meninjau masalah-masalah keduniaaan serta segala kebutuhan hidup, sehingga dapat tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik sengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Adapun pengalaman merupakan interaksi antara individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya.⁹

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli diatas, bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran

2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Dalam kutipan Hamzah B Uno, *Dick and Carey* (1985) , juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya

⁹ Trianto, *Op.Cit.*,hal 17-19

¹⁰ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hal 126

terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹¹

Dalam kutipan Wina Sanjaya, *Kemp* (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkahlangkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.¹²

Dari berbagai definisi strategi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang disusun untuk memudahkan guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. 2 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. *Rowntree* (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. *Roy Killen* menyebutnya dengan

¹¹ Hamzah B Uno, (2011), *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 1

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 126

strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) . Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama, oleh karena itu belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Sebaliknya, siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.¹³

2.3 Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar

¹³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hal 128-129

semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa kriteria atau pertimbangan yang harus

diperhatikan.¹⁴

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
- Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudut siswa

- Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

- Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?

¹⁴ *Ibid.*, 129-130

- Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.¹⁵

2.4 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

3. Individualitas

¹⁵ *Ibid.*, hal 129-131

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku pada tiap siswa. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.¹⁶

3. Hakikat Strategi Pembelajaran Inkuiri

3.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berpikir reflektif.¹⁷

Basyiruddin Usman dalam kutipan Istarani mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.¹⁸

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk berpikir dan memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam ciptaan-Nya, baik dalam benda mati maupun

¹⁶ *Ibid.*, hal 131- 133

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, (2015), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ru Media, hal 104

¹⁸ Istarani, (2014), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, hal 132

makhluk hidup. Sehingga mereka memahami Zat yang telah menciptakan semua itu akan dengan mudah mengulang ciptaan-Nya tanpa kesulitan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 19-20.



Artinya: apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al Ankabut : 19).

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Ankabut: 20).¹⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyeru manusia untuk memperhatikan bagaimana Allah menciptakan manusia sebagaimana seperti penjelasan oleh tafsir *Jalalain* bahwa pada ayat 19, manusia disuruh merenungkan segala yang terjadi di alam semesta ini, mulai dari permulaan penciptaan sampai penciptaan tersebut terulang-ulang. AlQur'an menjadikan alam semesta sebagai media pemaparan ayat-ayat keimanan dan petunjuknya. Oleh karena itu Al-Qur'an mengembalikan perhatian mereka kepada keagungan dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat mengagumkan itu yaitu melalui dalil-dalil, serta bukti wujud yang dapat dilihat dan dirasakan oleh perasaan. Sedangkan pada ayat 20, Allah menyeru manusia untuk berjalan di bumi dan memperhatikan ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam ciptaan-Nya, baik

dalam benda mati maupun makhluk hidup. Berjalan di atas bumi akan membuka mata dan hati untuk melihat panorama-panorama baru yang tak biasa dilihat mata dan diperhatikan hati, ini merupakan pengarahannya mendalam kepada suatu hakikat yang detail.²⁰

¹⁹ Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an Cordoba Spesial for Muslimah*, Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, hal 398

²⁰ Imam Jalaluddin al-mahalli, dkk. (2006), *Tafsir jalalain*, Bandung: Sinar Baru

Menurut Sanjaya, pendekatan inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau bantuan guru. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Pendekatan inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk tujuan belajar.²¹

Dari berbagai definisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan.

Strategi Pembelajaran Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indera-inderalainnya.

Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan. Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran inkuiri yang menurut Sanjaya adalah strategi pembelajaran inkuiri yang meliputi:

Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajarsiswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses Tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.²²

Metode pembelajaran inkuiri yang disebut Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sanjaya mengatakan strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian kak proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.

²² *Ibid.*, hal 196-197

Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.

Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.²³

3.2 Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum Sanjaya mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah orientasi, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.³⁰

b. Merumuskan Masalah

²³ *Ibid.*, hal 197-198

Ibid., hal 202

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri.³¹

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang

perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga

Ibid., hal 202

hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat berpengaruh oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi

berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berikir rasional.³²

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumukan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Karena itu,

Ibid., hal 203-204

untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.²⁴

3.3 Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Keunggulan metode pembelajaran inkuiri yang diungkap Sanjaya ialah strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.²⁵

4. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).²⁶ Menurut Oemar Hamalik, hasil

²⁴ *Ibid.*, hal 204-205

²⁵ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hal 208-209

²⁶ Nurmawati, (2015), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Cita Putaka Media, hal 44

belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁷

Sedangkan menurut sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima

pengalaman belajarnya. ²⁸Berdasarkan beberapa pengertian ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa yang dapat diamati dan diukur dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan keterampilan, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan *Gagne* membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari *Benyamin Bloom* yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan

27

Oemar Hamalik, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 30

²⁸ Nana Sudjana, (2013), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 22

bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.²⁹

Faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar dapat dipilah menjadi dua, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam terdiri atas faktor psikologi yang terdiri atas minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor fisiologis terdiri atas kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera. Faktor dari luar terdiri atas lingkungan (alam dan sosial), dan faktor instrumental terdiri atas kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta guru (tenaga pengajar). Diantara faktor-faktor di atas, faktor kecerdasan, bakat, dan motivasi memegang peranan besar.³⁰

5. Hakikat Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “*Science*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*Scientia*” yang berarti saya tahu. Menurut *H.W Fowler* dalam kutipan Trianto, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang

²⁹ *Ibid.*, hal 22-23

³⁰ Esti Ismawati, (2012), *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, Yogyakarta: Ombak, hal 4

berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.³¹

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Menurut Nana Djumhana, Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak MI, selanjutnya sebagai model belajar yang dipandang cocok melalui pengalaman langsung yang memperkuat daya ingat anak dan menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak

sendiri.³²

Berdasarkan beberapa pengertian ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran mengenai alam dan yang berkaitan dengannya yang bukan hanya tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 65 :³³

³¹ Trianto, *Op.Cit.*, hal 136

³² Nana Djumhana, (2009), *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, hal 2

³³ Kementerian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an Cordoba Spesial for Muslimah*, Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, hal 274

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan(pelajaran).”

Dari ayat tersebut, bahwa Allah dalam firman-Nya telah menciptakan segala yang ada di alam semesta ini untuk dipelajari.

Sebagaimana dalam tafsir yang dikemukakan oleh *Quraish Shihab*, bahwa Allah menurunkan hujan yang berasal dari awan dan membuat bumi yang sebelumnya kering kerontang tak berpenghuni dapat menumbuhkan tanaman dan melahirkan kehidupan. Sebenarnya dengan penciptaan alam seperti itu terdapat bukti yang menunjukkan adanya Pemelihara alam semesta yang Mahabijaksana. Air yang turun dari langit meresap ke dalam bumi, melarutkan unsur-unsur kimia di dalam tanah yang dihisap oleh tumbuh-tumbuhan. Unsur-unsur itu kemudian berubah menjadisel-sel hidup dan seluler.³⁴ Oleh karena itu, melalui pelajaran IPA ini, siswa diajarkan untuk mengetahui pengetahuan yang ada di alam semesta. Termasuk salah satu diantaranya adalah mempelajari tentang materi cahaya dan sifat-sifatnya.

B. Kerangka Berpikir

Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi pembelajaran dimana siswa secara maksimal dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dalam hal ini siswa sebagai subjek belajar dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mengenai hal tersebut, Wina Sanjaya menyimpulkan bahwa siswa akan cenderung mengingat suatu pengetahuan

³⁴ M. Quaisy Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, hal 468

tentang materi pelajaran yang belum pernah dibahas sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal sebagai pengalaman

belajar.

Melalui strategi pembelajaran inkuiri, siswa akan memperoleh pengalaman belajar dengan berpikir secara kritis sehingga siswa akan lebih memahami dan memaknai materi pelajaran secara pengalaman langsung yang dialami siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan mudah bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayy Samaria (2016) alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya melalui model pembelajaran inkuiri di kelas IV MIS Baiturrahman Cikampak Kab.

Labuhan batu Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas

IV MIS Baiturrahman Cikampak Kab. Labuhan batu Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016, dan aktivitas mengajar guru dan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV MIS Baiturrahman. Jenis penelitian ini berupa PTK dengan subjek penelitian terdiri dari 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri nilai tindakan awal (pre test) rata-rata 54,00. Jumlah siswa yang tuntas secara klasikal hanya 9 siswa (30,00%). Hasil belajar siswa setelah diterapkan model

pembelajaran inkuiri pada siklus I nilai rata-rata 69,00. Jumlah siswa yang tuntas secara klasikal 19 siswa (63,33%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 85,00. Jumlah siswa yang tuntas klasikal mencapai 27 siswa (90,00%), dan aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik dan proses belajar siswa juga menjadi sangat aktif dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV MIS Baiturrahman Cikampak Kab. Labuhan batu Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zufani (2013) alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA swasta Al-Ulum Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah pendekatan analisis korelasional dan signifikan korelasi dengan uji t. Berdasarkan uji homogenitas diperoleh $t_{hitung} < (1,314 < 1,657)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Dan berdasarkan hipotesis yang diajukan maka terdapat Pengaruh yang signifikan dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Ulum Medan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu Ratna Sari (2015) alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul penerapan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII Mts Nurul Husna Kec Aek songsongan Kab Asahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII Mts Nurul

Husna Kec Aek songsongan Kab Asahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pada saat dilakukan pra siklus dengan perentase ketuntasan sebesar 58,38% pada siklus I ketuntasan sebesar 64,51% dan pada siklus II sebesar 81, 29. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama di kelas VIII Mts Nurul Husna Kec Aek songsongan Kab Asahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fahrurnisa alumni Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2015 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di Kelas V SDN 050775 Pangkalan susu T.A 2014-2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil belajar siswa tergolong kategori baik dengan persentase 65% pada siklus I dan 87,5% dalam siklus II. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran inquiry pada pelajaran IPA di Kelas V SDN 050775 Pangkalan susu T.A 2014-2015.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V MIN sinembah.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar Mata Pelajaran IPA siswa di kelas V MIN Sinembah Tahun Pelajaran

2017/2018.

H_a = Terdapat pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar Mata Pelajaran IPA siswa di kelas V MIN Sinembah Tahun Pelajaran

2017/2018.